

TAUKE, JURAGAN, BANDOL : Relasi Patron-Klien dan Transformasi Sosial dalam Organisasi Perdagangan Tembakau di Madura

Khotim Ubaidillah¹, Latif Kusairi²

Prodi Institut Agama Islam Negeri Surakarta¹, Universitas Islam Madura²
Pos-el: latifkusairi2018@gmail.com¹, saduhuna@gmail.com²

Abstract

This article will study about the social transformation and its complexity experienced by various classifications of traders in the tobacco's world in Madura. Tobacco for Madura's society even though it's only seasonal, and in the last few years the price is very irregular and unpredictable - sometimes it's good sometimes fallen however tobacco being the important economic factor .In the trades and agriculture of Madura's tobacco, this article will more observe about the social networks among the offenders through library research. The finding is in the world of tobacco's trade in Madura , the important role that connects the tobacco's plantation of Madura's inhabitant with the factory side are the tauke, juragan, and bandol .Tauke is represent the large factories who yet they swayed and led away by chinese ethnic origin , while the juragan and bandol more taking role as 'broker' with various of segmentation. In practice of trade that is conducted , there is a relational pattern that built, both between tauke with juragan or between juragan with bandol. Both this relational pattern have the element which more or less same although in different level. Juragan is highly dependent on assets owned by tauke, where the tauke use the assets to give to bandol as assets also in buying the tobacco from the farmers directly as well as through another brokers. The relation includes with the various consequences which create a patterns called patron-klien

Keywords : social transformation, tobacco's trade, Madura

Abstrak

Artikel ini ingin mengulas transformasi sosial beserta kompleksitas yang dialami oleh berbagai klasifikasi pedagang dalam dunia tembakau di Madura. Tembakau bagi masyarakat Madura meskipun sifatnya hanya musiman, dan dalam beberapa tahun terakhir harganya sangat tidak menentu – kadang bagus kadang juga anjlok akan tetapi menjadi faktor ekonomi penting. Dalam perdagangan dan pertanian tembakau Madura itu, tulisan ini lebih mencermati jaringan sosial di kalangan para pelaku melalui kajian pustaka. Ditemukan bahwa dalam dunia perdagangan tembakau di Madura, peranan penting yang menghubungkan hasil perkebunan tembakau penduduk Madura dengan pihak pabrikan adalah tauke, juragan, dan bandol. Tauke merepresentasikan pihak pabrik rokok, yang notabene dikuasai oleh orang-orang keturunan Cina, sedangkan juragan dan bandol lebih berperan sebagai 'pedagang perantara' dengan berbagai segmentasinya. Dalam praktik perdagangan yang dilakukan, ada pola relasional yang dibangun, baik antara tauke dengan juragan, maupun antara juragan dengan bandol. Kedua pola relasi ini memiliki unsur yang kurang lebih sama meski levelnya berbeda. Juragan sangat tergantung pada modal yang dimiliki oleh tauke, dimana modal tersebut ia gunakan untuk diberikan kepada bandol sebagai modal juga dalam membeli tembakau dari para petani secara langsung maupun melalui pedagang perantara yang lain. Relasi termasuk dengan berbagai konsekuensinya melahirkan pola yang disebut patron-klien.

Kata Kunci: Transformasi sosial, Perdagangan tembakau, Madura

A. PENGANTAR

Salah satu studi antropologi penting yang memotret mengenai tembakau Madura sebagai objek kajian adalah karya Huub de Jonge (1989). Menurut Jonge, penyebaran penanaman tembakau komersial di Madura banyak ditentukan oleh perkembangan agraris di pulau tetangga Jawa – dimana Jawa lebih dulu memulainya sejak abad ke-17. Sekitar tahun 1800, tembakau merupakan barang dagangan terpenting sesudah beras di Jawa untuk pasaran Asia. Di antara semua tanaman perdagangan yang sampai kini diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, ternyata tanaman tembakau yang paling disukai oleh penduduk petani – salah satu sebabnya karena tanaman tersebut dapat menciptakan pertumbuhan dan kesejahteraan di semua daerah secara signifikan.

Tanaman tembakau di Madura pada awalnya ditanam dalam jumlah yang kecil, yang dibawa oleh migran Madura yang bekerja di perkebunan Jawa. Kondisi ini sebenarnya tidak lepas dari anggapan residen Surabaya tahun 1830-an yang menganggap bahwa Madura sama sekali tidak cocok untuk penanaman tembakau (Jonge, 1989: 148). Lahan-lahannya yang rendah penuh dengan batu-batu dan tanah yang tinggi mengandung terlalu banyak kapur, apalagi ditambah dengan tingkat kekurangan air pertanian yang cukup tinggi.

Tembakau Madura dalam struktur perekonomian masyarakat pedesaan merupakan faktor penting dan utama dalam siklus ekonomi keluarga dan masyarakat. Pada musim panen tembakau, berbagai idiom lahir dan sering diungkapkan orang untuk menggambarkan bagaimana ketika harga tembakau bagus, kesejahteraan petanipun meningkat, dan disitulah lahir ungkapan-ungkapan seperti *abecco sirup-aserbet roteh* artinya kurang lebih “*mencuci tangan dengan sirup (minuman) dan membersihkan tangan dengan roti*”. Sepintas memang gambaran ini menunjukkan bahwa orang Madura sangat “sombong” dan terkesan tidak terkontrol ekspresi ekonominya. Banyak dari mereka yang kemudian membelanjakan hasil penjualan tembakau untuk membeli barang-barang baru seperti sepeda motor, perabotan rumah tangga, *handphone*, dll, tetapi sebagian mereka juga ada yang berfikir futuristik, yang lebih mengantisipasi jika pada musim tanam berikutnya harga menjadi anjlok, *paceklik*, maupun persiapan menyongsong musim berikutnya setelah musim tembakau, misalnya untuk biaya penanaman jagung dan pertanian yang lain.

Selama proses penanaman dan perawatan tanaman, budidaya tembakau sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak. Mengambil air dan menyiram tanaman merupakan salah satu pekerjaan berat dan banyak memakan waktu. Dalam hal ini,

menurut Jonge, biasanya seluruh keluarga ambil bagian dalam penanaman tembakau hingga saatnya panen tiba (1989: 161).

Menurut Jonge, ekspor tembakau meningkat setiap tahun, karena permintaan akan daun tembakau untuk pasaran Eropa dan tembakau *rajangan* untuk industri kretek di Jawa pun semakin meningkat. Jumlah pedagang yang selama musim tembakau sibuk dengan jual beli produk ini, dalam waktu singkat meningkat pesat sekali. Di samping para pedagang besar yang memasarkan tembakau ke Jawa dalam skala yang terus menerus meningkat, timbul sekelompok pedagang perantara yang menjembatani jarak antara pantai, ibukota, dan daerah udik serta suatu kelompok pedagang kecil yang membeli tembakau dalam jumlah kecil-kecilan di daerah pedalaman (*ibid*: 176). Jonge dalam penelitiannya di Parindu, Sumenep, mengidentifikasi beberapa istilah pedagang dalam rantai tata niaga tembakau di Madura, ada *tauke*, *tengkulak*, *bandol*, *juragan*. Dalam praksis niaga tersebut, terdapat pola relasional yang khas untuk dicermati lebih detail lagi. Tulisan ini hendak memotret mengenai transformasi sosial beserta kompleksitas yang dialami oleh berbagai klasifikasi pedagang dalam dunia tembakau di Madura.

B. KAJIAN PUSTAKA

Selayang Pandang Tembakau Madura; Tinjauan Historis

Tanaman tembakau di Indonesia dikenal dan diusahakan pertama kali di Jawa pada tahun 1600 (Padmo & Djatmiko, 1991:28). Pengusahaan tembakau dilakukan oleh petani dalam skala kecil untuk keperluan sendiri maupun untuk persembahan kepada penguasa. Pengusahaan tanaman tembakau mengalami perubahan sistem sejalan dengan perkembangan sistem perkebunan di Indonesia. Pada masa tanam paksa, tembakau merupakan salah satu komoditas yang wajib di tanam. Oleh karena itu, dilakukan upaya peningkatan kualitas tanaman tembakau oleh penguasa Belanda agar dapat bersaing di pasar Eropa. Daerah utama penghasil tembakau di Pulau Jawa sejak abad XIX hingga kini adalah Karesidenan Rembang, Kedu, Semarang, Kediri, Probolinggo, Besuki (Tjandraningsih & Anarita, 2002: 24).

Tembakau Madura, masuk dalam kategori historis yang agak berbeda. Kemunculan tanaman ini diawali dengan masa uji coba yang diperkenalkan oleh buruh perkebunan yang bekerja di Jawa. Menurut Jonge, dalam banyak anggapan penguasa kolonial waktu itu, tanah di Madura kurang begitu cocok untuk berbagai jenis tanaman perkebunan, sehingga sistem Tanam Paksa tidak diberlakukan disitu (1989: 149). Dengan tipe ekologi tegalan, sektor pertanian lain non-tembakau juga juga rentan dengan defisiensi produktivitas pertanian dan tingkat subsistensi masyarakat yang

cukup rawan (Kuntowijoyo, 2002: 90-96). Tembakau kemudian menjadi opsi lain dalam pengembangan ekonomi penduduk Madura yang mulai dikenal dalam paroh kedua abad ke-19, ketika para petani memperoleh pemilikan tanah dan dapat menguasai seluruh hasil panennya (Jonge : *ibid*: 151).

Dibandingkan dengan varietas Jawa, tembakau Madura untuk waktu yang agak lama merupakan tembakau dengan kualitas rendah. Mula-mula hanya warnanya yang baik. Menurut Jonge, tembakau Madura dibeli pada tingkat pertama sebagai bahan untuk memperbaiki warna dalam mencampur berbagai jenis lokal. Baru setelah penyaluran dari daerah lain tidak maju, tembakau dalam jumlah yang lebih besar diimpor dari Madura (*ibid*:152). Kondisi inilah yang membuat budidaya penanaman tembakau rakyat di Madura semakin meluas dan tetap. Menurut Kuntowijoyo (*ibid*:63), Tahun 1884, luas area tanaman tembakau diseluruh pulau ini seluas 1.448 ha. Pada tahun-tahun 1900, 1905, dan 1910 areal tersebut masing-masing seluas 2.593 ha, 6.294 ha, dan 4.551 ha.

Setelah tahun 1900, permintaan akan tembakau Madura menjadi lebih konstan. Konsumsi produk-produk tembakau di dalam maupun di luar negeri menjadi demikian meningkat, sehingga daerah-daerah produksi tradisional tidak dapat lagi memenuhi permintaan itu. Baik budidaya tembakau perkebunan maupun budidaya tembakau rakyat di Jawa mengalami masa pertumbuhan yang pesat. Karena kemak-muran rakyat semakin meningkat, sekalipun masih relatif, konsumsi rokok pun sangat berubah. Suatu peningkatan luar biasa dalam penanaman tembakau terjadi di tahun-tahun dua puluhan di Jawa Timur, ketika dua perusahaan internasional yaitu *British-American Tobacco* (BAT) dan Faroka, mulai memproduksi rokok Barat untuk pasaran Indonesia. Inilah yang secara perlahan-lahan membawa perbaikan pada kualitas tembakau Madura, walaupun masih jauh ketinggalan dibanding kualitas tembakau Jawa (Jonge, *ibid*:154).

Tembakau dalam Perekonomian Masyarakat Madura

Sejarah pertembakauan di Madura adalah sejarah rendahnya ekspektasi terhadap alam, termasuk didalamnya lahan untuk pembudidayaan tembakau. Madura dalam masa kolonial Belanda merupakan era-era pengeksploitasian tenaga kerja yang dipekerjakan di perkebunan Jawa. Dalam era itu pula tembakau Madura mulai didesiminasikan di daerah asal oleh para buruh yang bekerja di Jawa. Di mulai dengan penanaman dalam skala yang amat kecil – hingga berkembang pesat menjadi jantung ekonomi sebagian besar masyarakat Madura seperti sekarang ini. Tembakau menjadi faktor ekonomi penting selain pertanian garam, nelayan dan perdagangan.

Penanaman tembakau di Madura terutam dilakukan selama musim kemarau. Musim tanam yang paling penting adalah bulan-bulan April, Mei dan Juni. Musim Panen biasanya dimulai dalam bagian kedua bulan Agustus dan berlangsung sampai awal Oktober. Daerah tembakau yang terpenting di pulau ini adalah dataran tinggi Guluk-Guluk yang sangat luas, daerah sawah sebelah tenggara ibukota Pamekasan dan daerah pantai sebelah utara, sekitar Waru dan Ambunten, tetapi juga di luar daerah-daerah ini banyak tempat lain ditanami tembakau yang kualitasnya cukup baik (Jonge, *ibid*:156).

Menurut Wijers (dalam Jonge, 1989:157), tembakau yang ditanam penduduk Madura terdiri dari berbagai varietas tembakau lokal. Jenis tembakau yang akan ditanam tergantung dari letaknya lahan, curah hujan, jenis lahan, dan tujuan panen. Di lahan-lahan yang rendah di sepanjang pantai maupun pedalaman, terutama *jeponekene* yang ditanam. Varietas ini cepat matang dan daunnya kecil tetapi kuat, menghasilkan tembakau rajangan yang harum, bewarna agak kuning serta ringan, sehingga sangat disukai. Berbeda dengan daerah yang lebih tinggi, penduduk disana lebih mengutamakan tembakau jenis *jeponekole* dan *jeponekole* yang lebih tahan hujan. Masa pertumbuhan kedua jenis cukup lama, antara tiga sampai empat bulan dan menghasilkan tembakau warna gelap dan agak berat. Jenis lainnya adalah tembakau *danagan*, yang sangat cocok untuk diolah menjadi tembakau susur dan rokok *klobot*. Tembakau ini biasanya ditanam di areal luas di daerah Sampang (*ibid*: 158).

Benih tembakau dijual per batang. Setiap petani tahu dengan pasti berapa jumlah pohon yang ditanamnya. Berbeda dari tanaman-tanaman lainnya, luas areal tanaman tidak diukur dengan ukuran bidang, tetapi di ukur menurut jumlah tanaman. Hal ini membuktikan, betapa pentingnya arti penanaman itu bagi penduduk. Demikian pula bilamana lahan disewa untuk penanaman tembakau, si penyewa membayar uang sewa menurut jumlah pohon. Selama musim tembakau, harga sewa lahan memang jauh di atas normal. Lahan yang baik letaknya bahkan dapat menghasilkan harga sewa dua kali lipat di musim kemarau dibandingkan dengan harga di musim hujan.

Budidaya tembakau sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak. Selama masa pertumbuhan yang memakan waktu lama tersebut, hampir setiap orang sibuk dengan pemeliharaan tanaman. Untuk itulah gotong royong menjadi populer di Madura, sebagaimana menjadi karakter khas dari ekologi berbasis tegalan. Di perbukitan terpencil di Bali, pengorganisasian teknik produksi pertanian tegalan melalui gotong royong menjadi sangat fungsional terhadap ketiadaan peralatan, kehabisan modal, kesulitan benih, atau problematik lain selama musim kekeringan, yang hal itu sering

membawa implikasi terhadap kerawanan pangan, atau penurunan kualitas hidup mereka dalam alam perbukitan (Kutanegara dan Rohman, 2006:99).

Pekerjaan penting dan melelahkan di awal musim tanam adalah *mikol* (mengambil air) dan *nyiram* (menyiram tanaman) yang banyak menghabiskan waktu yang lama. Tetapi bukan saja penyiraman yang membuat budidaya tembakau ini sangat banyak membutuhkan tenaga kerja. Menimbun tanah, membuat alur-alur, mencabuti rumput-rumputan, menggemburkan tanah, memberi pupuk, menyemprot insektisida, *nyare ola'* (mencari dan membuang ulat), memetik pucuk tanaman, semua kegiatan selama masa pertumbuhan membutuhkan banyak tenaga. Saat-saat bertanam, jam kerja para petani Madura panjang sekali sehingga mulai dari matahari terbit sampai waktu terbenamnya mereka praktis berada di sawah. Waktu terluang di sela-sela itu umumnya diisi dengan kegiatan membuat barang-barang kerajinan seperti menganyam tikar, memintal tali, membuat gula siwalan, atau menyabit rumput untuk ternak (Rifai, 2007:79).

Tembakau dalam perekonomian orang Madura seperti memadukan dua model yakni model ekonomi moral ala James C. Scoot (1981) dan model ekonomi rasionalnya Samuel L. Popkin (1989), dimana secara teoritik kemunculan Popkin merupakan upaya penegasian dari kons-truksi ekonomi moralnya Scoot. Menurut Popkin, ketika petani sudah melibatkan diri dalam ekonomi pasar, menanam komoditi, atau menjual tenaga ke pasar, hal ini disebabkan bukan karena mereka merasa etika subsistensi mereka terancam, melainkan karena mereka melihat bahwa pasar menawarkan peluang kehidupan yang lebih baik daripada yang ada di desa. Sedangkan cara terbaik untuk membantu petani, menurut Popkin bukan dengan nilai-nilai moral yang mengajarkan nasib sepenanggungan diantara mereka, melainkan dengan memperkenalkan individualisme sehingga petani bisa memilih alternatif terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. (Popkin, 1989). Hal itu tampak pada ulasan saya diatas, dimana diawal musim sikap gotong royong antar sesama petani merupakan kunci awal yang banyak menentukan sukses tidaknya penanaman tembakau. Menjelang masa panen, para petani akan disibukkan dengan kontestasi harga pasar yang seolah menjadikan mereka petani rasionalis dengan kalkulasi untung-rugi. Tetapi memang pada aspek teknis model gotong royong di masa panen tetap berlangsung.

Setelah kurang lebih empat bulan melakukan pembudidayaan tembakau – mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, hingga panen. Pada fase inilah yang banyak ditunggu-tunggu oleh para petani tembakau Madura. Dalam masa kejayaan panen,

merupakan waktu-waktu terindah dalam siklus perekonomian masyarakat Madura. Dalam konteks ini, Jonge menggambarkan:

"..Selama bulan-bulan panen, pulau ini setiap tahun mengalami kemajuan ekonomi yang nyata. Dari semua daerah, keluarga para petani berdatangan ke kota untuk membelanjakan keuntungan mereka dengan membeli barang-barang konsumsi yang tahan lama, seperti radio transistor, sepeda, arloji, perhiasan. Di daerah-daerah yang pada bulan-bulan di luar musim tembakau jarang sekali kelihatan kendaraan bermotor, sekarang *colt* dan truk yang mondar-mandir membawa barang-barang kiriman. Pasar-pasar pun penuh sesak, hampir-hampir orang tak dapat berjalan. Rumah makan dan warung di pinggir jalan juga penuh.

Berkat penanaman tembakau, kemakmuran di pedesaan Madura Timur sangat meningkat. Berbeda dengan bagian barat pulau ini, perpindahan penduduk ke Jawa sudah tidak atau kurang berarti. Sekarang penduduk sudah dapat hidup di pulaunya sendiri. Suatu pengukur derajat dari pertumbuhan ekonomi yang penting ialah adanya rumah-rumah batu yang di daerah-daerah pedalaman umumnya rumah bilik. Rumah batu merupakan rumah yang sangat dihargai. Segera setelah ada yang disisihkan biasanya orang akan mulai membangun, walaupun penyelesaiannya harus ditunggu bertahun-tahun lamanya (Jonge: 1989:168).

Betapapun indahnyanya kejayaan panen, tapi orang Madura selalu dihantui oleh ketidakpastian harga pasar. Beberapa tahun belakangan ini harga tembakau Madura mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Tembakau Jawa dan tembakau Madura tidak lagi menjadi relasi mutualistis sebagaimana Jonge menggambarkannya pada masa lalu; dimana perusahaan-perusahaan dagang dan pabrik-pabrik menurutnya semakin mementingkan pemasokan tembakau Madura, karena pasar di Jawa tengah mengalami kekurangan tembakau (1989:177). *Alih-alih* sekarang tembakau Jawa yang melakukan 'infiltrasi' terhadap tembakau Madura dengan berupaya mengurangi kemurnian cita rasa tembakau Madura dan secara otomatis dianggap masyarakat dapat menurunkan harga tembakau Madura. Kondisi ini disikapi masyarakat dan pemerintah setempat dengan melahirkan kebijakan baru. Misal-nya, di Kabupaten Pamekasan muncul Peraturan Daerah (Perda) mengenai pelarangan masuknya tembakau Jawa ke Madura No. 03/2002 tentang *Pengendalian Mutu Tembakau*. Tetapi kemudian aturan tersebut banyak menuai sorotan, bahkan ada rencana Perda tersebut bakal dicabut, sebab dinilai tidak lagi kontekstual dengan keadaan saat ini (Radar Pamekasan, 21-6-2011).

Pada aras yang lain, Fathorrahman dan J Nasikun (2011) menyimpulkan bahwa perdagangan tembakau yang terjadi di Sumenep, Madura, banyak diwarnai oleh hubungan-hubungan superioritas secara terstruktur. Akibatnya, dalam proses pembelian tembakau yang dilakukan oleh masing-masing kelompok di level atas terhadap masing-masing kelompok di level bawah sarat dengan penetrasi kapitalis secara terstruktur pula. Dalam perdagangan tembakau juga sarat dengan praktik-praktik kecurangan dan

ketidaksehatan berdagang yang tampak dalam aturan main pembelian tembakau yang dilakukan oleh masing-masing kelompok—kecuali petani. Seperti *cabutan* tembakau sebagai contoh dan pemotongan berat timbangan tembakau sebagai *potong kejenggelen* yang terlalu besar. Penetapan harga yang dilakukan oleh pihak pembeli—kelompok level atas petani—lebih cenderung sepihak dan memberikan patokan harga yang tidak sesuai dengan harga tembakau yang sebenarnya. Ketidakberdayaan yang dialami oleh kelompok petani dalam sistem perdagangan tembakau dikarenakan pula oleh faktor internal petani itu sendiri. Dalam posisi yang semakin tersudut dan disudutkan oleh kelompok-kelompok level atasnya, antara kelompok petani tidak dapat menggalang kerjasama yang baik untuk melakukan protes keras yang menyerukan ketidaksepatannya terhadap aturan main pembelian tembakau yang sepihak. Cara-cara tersebut dapat memancing perhatian kelompok-kelompok-kelompok bandol, juragan, dan *tauke*—untuk bisa memperhatikan dan mempertimbangkan kembali aturan main pembelian dan ketetapan harga tembakau yang dilakukan.

Kondisi tembakau di Madura kekinian memang serba tidak menentu. Tetapi harus diakui bahwa sulit untuk mengubah kebiasaan menanam tembakau menjadi tanaman produktif lain ditengah ketidak-menentuan situasi ekonomi tersebut. Beberapa petani memang ada yang mengalihkan tanaman pangan produktif lain seperti cabe, tomat, semangka, dll yang sebelumnya mereka tanam sebagai tanaman pagar ataupun tanaman tegalan saja, seperti yang dilakukan oleh keluarga H.Said di Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar petani yang lain masih *gembling* untuk tetap membudidayakan tembakau sambil berharap bahwa ada perbaikan harga yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ketergantungan terhadap budidaya tembakau di Madura sebagai sektor perekonomian penting bagi petani tidak terlepas dari aspek historis dan aspek-aspek yang lain. Tembakau merupakan warisan budidaya pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan model pertanian yang banyak menghabiskan biaya dan tenaga kerja, wajar kalau faktor ini juga yang mampu memotivasi masyarakat pedesaan di Madura untuk tetap bertahan dengan tembakau sebagai pilihan pertanian mereka dengan harapan yang amat kalkulatif dan berlipat-lipat untuk mengganti biaya yang sudah dikeluarkan dalam proses penanaman tersebut. Pilihan tembakau tetap dipertahankan, meskipun dalam perkembangan kehidupan keluarga, banyak anak-anak petani yang sudah bekerja di sektor formal maupun informal, menjadi PNS atau guru-guru kontrak, dsb, tetapi bertani adalah "pekerjaan tetap" dan semangat itulah yang di ajarkan kepada anak-anak mereka. Bekerja dalam banyak ungkapan lokal berbahasa

Madura sangat menunjukkan bagaimana etos, kerajinan dan kesungguhan bekerja dalam berbagai sektor, termasuk bidang pertanian, seperti *bhâjeng* (rajin), *bhârenteng* (sangat giat), *cakang* (cekatan bekerja), *abhâbbhâ'* (bekerja dengan "rakus"), *apokpak* (repot mengerjakan beberapa pekerjaan berbeda sekaligus).

Kajian Teoritik *Patron-Klien* dan Transformasi Sosial

Bagi para peminat dan pengamat sosial, tentu sering menemukan beragam pola atau bentuk hubungan (relasi) yang ada dalam masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut terjadi dan terjalin sedemikian rupa di kalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan tak pernah berhenti. Salah satu relasi tersebut adalah hubungan *patron-klien* atau yang biasa dikenal dengan 'patronase' (*patronage*). Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh' (Usman, 2004: 132). Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Pola hubungan *patron-klien* merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan *klien* dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan *patron* dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14). Ahimsa Putra (2007) mengatakan bahwa hubungan *patron-klien* dibangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik dan bersifat turun temurun. Patron berkewajiban untuk menjaga kliennya dari musuh-musuh dan melindunginya dari tuntutan hukum, atau dari gangguan penguasa yang lain. Patron juga membantu keluarga kliennya dalam hal ekonomi. Klien berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada patron, misalnya dengan bekerja di lahan atau rumahnya, menjalankan usaha si *patron*, menjadi prajurit atau mengerjakan berbagai kegiatan yang lain. Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah "keluarga besar" atau *extended family* (Jackson, 1981: 13-14).

Setiap anggota masyarakat selalu berada dalam posisi tertentu sebagai bagian dari kelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang jelas posisi dan kedudukannya secara sosial di masyarakat. Kedudukan seseorang inilah yang kemudian memberikan dia sebuah peranan dalam pola interaksi sosialnya. Dalam analisis sistem pelapisan masyarakat, kedudukan dan peran sangatlah penting. Soedjono Soekanto (1979) mendefinisikan bahwa kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, dalam arti

lingkungan pergaulannya, prestisnya, dan hak-hak serta kewajiban-nya. Dalam pandangan Yuliati dan Poernomo (2003:191) kedudukan merupakan kumpulan dari hak dan kewajiban yang melekat pada seseorang dalam pola kehidupan tertentu.

Fenomena transformasi sosial atau perubahan sosial sejauh bisa diamati (diukur) meliputi mobilitas sosial, komposisi penduduk, perubahan sistem pemerintahan, dan seterusnya. Ada pula yang melihat perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural (Narwoko dan Suyanto, 2006:362). Definisi lain yang bisa ditunjukkan, misalnya, konsep perubahan sosial sebagai munculnya varian-varian baru sebagai hasil modifikasi selama berlangsungnya proses sosial, dari bentuk-bentuk pola perilaku yang terstruktur, termasuk perubahan-perubahan pada komunitas lokal tertentu. Herbert Blumer (Narwoko, *ibid*) melihat perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya kehidupan baru. Sedangkan menurut Ralp Tunner dan Lewis M. Killin, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus, guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok (*ibid*, 363).

Dalam tulisan ini, saya lebih menggunakan kerangka teoritik di luar teori-teori besar (*grand theory*) mengenai perubahan sosial, seperti teori evolusi sosial, teori neo-evolutionisme, maupun teori lingkaran sejarah – sebagaimana jamak digunakan ilmuwan dalam memotret fenomena sosial budaya dalam skala makro. Dalam konteks ini saya menggunakan teori jaringan sosial yang berkembang pada era 1960-an sehubungan dengan rasa ketidakpuasan para ahli antropologi – khususnya antropologi sosial terhadap teori struktural-fungsional yang dianggap konvensional (Agusyanto, 2007). Para ahli antropologi sosial pada masa itu mulai mengarahkan perhatian pada masyarakat yang lebih kompleks, pada saat yang sama mereka mulai mengalami banyak kesulitan atau merasakan kekurangan dari pendekatan struktural fungsional yang digunakan. Teori struktural-fungsional yang digunakan itu dibangun melalui studi-studi tentang masyarakat tribal dan masyarakat yang lebih sederhana, di mana perubahan yang terjadi di sana adalah lambat sehingga tidak memadai ketika diterapkan pada masyarakat yang lebih kompleks, dan terjadi perubahan relatif cepat. Teori jaringan sosial menawarkan solusi terhadap gejala semakin kompleksnya tatanan kehidupan masyarakat dan kebudayaan di dunia (Saifuddin dalam *ibid* : vii).

Penantangan terhadap teori struktural fungsional seperti itu, yang dilakukan oleh para ahli antropologi sosial membutuhkan model-model baru yang dapat membantu dalam pemahaman fenomena-fenomena urban-industri dan fenomena sosial yang

kompleks. Konsep jaringan sosial mulai menjadi perhatian dan dikembangkan, seperti studi-studi yang pernah dilakukan Mitchell (1969) mengenai masyarakat Afrika di perkotaan yang membangun jaringan ikatan-ikatan personal individual dalam menjalani kehidupan kota di mana mereka tinggal dan bagaimana norma-norma dan nilai-nilai didifusikan di dalam komunitas, termasuk juga proses timbal baliknya dan proses *feedbacknya* (Adib, 2009). Mendasarkan pada pengalaman ini, Mitchell menggagas bahwa *image* jaringan seharusnya ditanamkan ke dalam benak para ahli antropologi sewaktu akan mempelajari kehidupan kota (*ibid*).

Secara sadar maupun instingtif – para ahli antropologi saat melakukan penelitian lapangan merasa harus mengidentifikasi jaringan-jaringan hubungan yang dimiliki oleh para informannya. Demikian pula Whitten (1970), mendasarkan pada pengalamannya, ia menyatakan bahwa persepsi dan taktik ahli antropologi seharusnya lebih menitikberatkan pada *image* jaringan. Sebab jaringan-jaringan hubungan masyarakat yang dipelajarinya dapat menghasilkan data yang sah untuk menganalisis mekanisme budaya, yang juga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam menempatkan seseorang di dalam masyarakatnya (Agusyanto, *ibid*). Dalam jaringan sosial setiap individu belajar melalui pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu yang bersangkutan. Manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang tersedia dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya. Dengan demikian, hubungan-hubungan sosial itu tidak hanya terjadi secara acak (*random*), tetapi juga menunjukkan adanya sebuah keteraturan sosial (*sosial order*).

C. MASALAH PENELITIAN

Dalam tulisan ini, masalah utama yang ingin saya telaah jawabannya adalah bagaimana relasi *patron-klien* dan transformasi sosial yang terjadi dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura.

D. METODE PENELITIAN

Pemilihan Madura sebagai *setting* dalam tulisan ini bisa dikatakan lahir dari pertimbangan-pertimbangan etnosentris. Tetapi ada aspek-aspek lain yang juga tidak kalah penting jika dilihat dari perspektif akademis, misalnya: studi-studi mengenai Madura dalam khasanah antropologi belum signifikan studi mengenai etnisitas yang

lain. Beberapa studi antropologi mengenai Madura yang sangat penting seperti yang dilakukan oleh Huub de Jonge (1989, 1990, 2002, 2004), Latif Wiyata (2002), Mien A Rifai (2007), dll. Pengembangan studi ini menjadi penting dalam melihat Madura dari waktu ke waktu, terutama pasca diresmikannya Jembatan Suramadu, yang banyak dipandang tidak hanya sekedar jembatan fisik belaka, tetapi akan menjelma sebagai 'jembatan' yang menghubungkan berbagai dimensi, baik kultural, sosial, ekonomi, politik, dll antara Madura dengan dunia luar.

Mengenai tembakau, menurut saya tema ini juga tidak kalah penting untuk dikembangkan dalam melihat perkembangan perekonomian masyarakat Madura. Tembakau dalam realitas masyarakat di Madura menjadi faktor ekonomi penting, meskipun sifatnya hanya musiman, dan dalam beberapa tahun terakhir harganya sangat tidak menentu – kadang bagus kadang juga *anjlok*. Studi yang dilakukan Jonge (1989) cukup komprehensif dalam memotret mengenai kehidupan petani dan pedagang tembakau di Madura (1989:145-169, 175-204), termasuk juga hasil penelitian dari Fathorrahman dan Nasikun (2011) yang membahas mengenai sistem perdagangan tembakau di Sumenep Madura, terutama menyangkut mengenai ketidakberdayaan petani terhadap perdagangan tembakau.

Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut Ahimsa Putra, metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berbeda dengan "metodologi penelitian" yang merupakan ilmu tentang cara-cara mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data (2009:18). Metode kualitatif dalam *paper* ini terutama lebih menitik-beratkan studi pustaka, tetapi saya tidak sama sekali mengeliminir pentingnya data lapangan secara langsung. Data lapangan tersebut saya dapatkan melalui pengalaman empirik yang merupakan *setting* kehidupan saya yang *notabene* hidup ditengah perkampungan dimana masyarakatnya menjadikan budidaya tembakau sebagai aspek penting dalam perekonomian keluarga. Meskipun tidak melakukan penelitian lapangan secara mendalam, tetapi paling tidak pengalaman saya bisa membantu memperkaya preferensi tulisan ini, sehingga dua model data tersebut mampu di elaborasi sebagai pemantik untuk melakukan studi lapangan yang lebih sistematis dan analisa yang lebih tajam menyangkut transformasi sosial dalam jaringan perdangan tembakau di Madura.

E. DESKRIPSI FAKTUAL DAN ANALISA DATA

Organisasi Perdagangan Tembakau

Menurut Jonge (1989:177), sudah sejak dasawarsa kedua abad 19, beberapa perusahaan mengadakan kontrak dengan para pedagang di Madura. Para pedagang diwajibkan untuk mengirim tembakau dalam jumlah tertentu dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Meningkatnya permintaan terhadap tembakau Madura semakin memperkokoh hubungan antara pedagang dengan para pelanggan (petani). Pedagang yang dimaksud disini masuk dalam kategori *tengkulak*¹ yang terdiri dari *bandol* dan *juragan*. Para *tengkulak* inilah yang menjadi mata rantai antara petani dengan pihak (perwakilan) pabrikan yang diwakili oleh *tauke*.

Dalam penelitian Fathorrahman dan Nasikun (2011: 56) dijelaskan bahwa *bandol* merupakan asisten dari para juragan untuk mendapatkan tembakau dari petani. Bandol sendiri terbagi menjadi dua yaitu : (a) *Bandol terikat*, yang secara langsung menerima uang dari juragan sebagai pembayaran pada para petani. Bandol terikat memberi keuntungan lebih pada para juragan karena mereka sudah memastikan bahwa tembakau yang ada sudah dipilih menurut kualitas yang baik; dan (b) *Bandol tidak terikat* ; pedagang perantara jenis ini tidak mendapat uang langsung dari juragan, jadi mereka dapat menjual tembakau pada juragan yang tidak ditentukan. Tetapi biasanya memiliki juragan tertentu sebagai tujuan penjualan tembakau, karena biasanya mereka memiliki persamaan visi dalam menilai suatu tembakau apakah baik atau tidak.

Mengenai *juragan* dan *tauke*, Adib (2009) menjelaskan bahwa *juragan* merupakan susunan kedua teratas dalam struktur penjualan tembakau. Para juragan yang menerima uang langsung dari pabrik yang diwakili oleh *tauke*, sehingga tidak perlu menemui petani untuk melakukan transaksi. Karena mereka memiliki *bandol* yang dapat dipercaya dalam hal memilih tembakau berkualitas dari para petani. Sedangkan *tauke* secara hierarkis memiliki kedudukan teratas dalam mata rantai penjualan tembakau di Madura. Mereka adalah orang yang memberi kepercayaan pada juragan untuk membeli tembakau bermutu dengan harga yang sudah ditentukan. *Tauke* juga dikenal sebagai sosok elite ekonomi yang berpengaruh dalam kalangan masyarakat di Madura, mereka juga adalah sekumpulan orang yang menentukan harga tembakau.

¹ Secara harfiah, *tengkulak* merupakan orang yang membeli hasil bumi yang kemudian diperjual belikan kembali atau pedagang perantara (Partanto & Al Barry, 1994: 745).

Dalam tahun 1977 di Madura tercatat 76 pedagang besar; 46 di Kabupaten Pamekasan dan 30 di Kabupaten Sumenep². Kurang lebih setengah dari pedagang yang tercatat ini memiliki relasi yang tetap dengan sebuah pabrik. Kebanyakan dari pedagang lainnya bekerja berdasarkan kontrak jangka pendek. Dilihat dari segi keuangan, hanya sebagian kecil yang berdiri sendiri. Secara bersama mereka memiliki ratusan *bandol* yang bekerja untuk mereka. Jumlah para perantara yang diikutsertakan oleh para *bandol* ini mencakup ribuan orang (Jonge, *ibid*: 181).

Di kalangan *juragan* yang berperan sebagai tengkulak tetap, terdapat beberapa yang bekerja untuk satu pabrik yang sama. Dengan cara demikian, pabrik-pabrik itu berusaha meratakan resikonya, kendati terjadi, masing-masing pedagang itu memberi varietas tembakau sendiri. Selama persediaan *tauke* belum dicukupi, para tengkulak tetap tersebut, tanpa persetujuan *tauke* tidak diperbolehkan mengirim tembakau kepada pabrik-pabrik lain. Namun beberapa *juragan* yang sudah demikian "berkuasa", sehingga *tauke* yang bersangkutan dalam praktek itu tidak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka. *Juragan* yang menutup kontrak jangka pendek, dari segi pandangan ini, memiliki kebebasan yang lebih longgar dan secara normal serentak memasok tembakau kepada beberapa pabrik dan perusahaan

"Tauke – Juragan", "Juragan – Bandol": Relasi Patron-Klien

Untuk menjadi tengkulak tetap atau sementara (*juragan* atau *bandol*) dari suatu pabrik atau perusahaan, seorang pedangan harus memenuhi tiga persyaratan. *Pertama*, pedagang tersebut harus seorang ahli dalam pemeriksaan tembakau. Di samping itu ia harus merupakan seorang pedagang yang baik dan memperoleh kepercayaan dari si pemberi tugas. Seorang *juragan* harus juga memiliki keterampilan yang pasti mengenai urusannya. Ia harus merupakan seorang perunding yang cerdas dan tangguh, dan memiliki wawasan keuangan serta kualitas organisasi (Jonge, 1989: 184-185). Di Madura, *notabene* para *tauke* dan *juragan* adalah orang-orang keturunan China.

Dalam relasi antara seorang *tauke* dan *juragan*, kepercayaan memainkan peran penting sekali, karena terhadap tindak korupsi dan terhadap para pedagang yang sembrono, hampir tidak mungkin dilakukan sanksi yang legal. Menurut Jonge (*ibid* : 186) kepercayaan merupakan kunci dalam dunia bisnis Madura. Pada awalnya seorang *tauke* memesan hanya beberapa varietas tertentu dalam jumlah kecil. Apabila *juragan* itu melaksanakan pesanan tersebut dengan baik, sudah pasti ia bisa berharap mendapatkan pesanan yang lebih besar dan yang lebih bervariasi. Sesudah waktu

² Informasi *Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Pamekasan* dalam Jonge (*ibid*:181).

tertentu, ia bahkan diminta untuk menjadi tengkulak tetap. Apabila seorang pedagang mengecewakan kepercayaan yang diberikan kepadanya, hal itu akan mengakibatkan pemutusan relasi yang tidak dapat dicabut kembali – meskipun dalam prakteknya hal itu sangat jarang terjadi. Untuk mencegah perpecahan, orang pun melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati, karena terlalu banyak yang harus dipertaruhkan bagi kedua belah pihak.

Sebagian besar dari *juragan* itu, berasal dari kalangan keluarga yang sejak beberapa generasi telah berkecimpung dalam perdagangan tembakau. Kebanyakan tengkulak adalah keturunan langsung atau menantu pria dari para pedagang besar zaman lampau (Jonge, *ibid*: 187). Banyak dari mereka menjadi kerabat melalui perkawinan. *Juragan* yang berasal dari Parindu, hampir semua berkerabat dengan Baidawi dan Umar Said, seorang *juragan* yang sangat terkenal di Sumenep. Di Pamekasan, sebagian besar *juragannya* berasal dari sejumlah kecil keluarga keturunan Cina. Antara keluarga-keluarga dagang Madura dan Cina tidak ada hubungan kekeluargaan. Kedua kelompok ini menurut Jonge, saling memandang rendah satu sama lain dan sedapat mungkin mereka saling menghindari. Sikap *juragan* asli terhadap para pedagang tembakau keturunan Cina merupakan kontras yang mencolok dibandingkan dengan sikap mereka terhadap seorang *tauke* Cina (*ibid* : 187).

Hubungan *patronase* antara *tauke* dan *juragan* lebih pada faktor kuasa *tauke* yang *notabene* memiliki modal dan uang berlimpah dengan para *tengkulak* (*juragan* dan *bandol*) yang memasok tembakau petani ke pabrikan. Faktor modal menjadi landasan utama dalam proses pelanggaran model relasional yang tidak seimbang tersebut. Dalam prakteknya, *tauke* mem-buat rambu-rambu sebagai aturan main yang harus dijalankan oleh para *juragan*, misalnya mengenai kebutuhan tembakau yang diperlukan pihak pabrikan. Sebelum panen dimulai, *juragan* menerima rincian instruksi mengenai jumlah, jenis, dan kualitas yang harus dibeli dan juga mengenai harga yang sesuai dengan harga yang ditetapkan *tauke*. Harga menentukan tempo pembelian persediaan yang direncanakan. Bila harga sedang menurun, para tengkulak diperingatkan untuk lebih cepat membeli, bila harga meningkat, mereka pun diminta untuk bersikap menunggu (*ibid* : 187). Namun apapun syaratnya, pembelian yang sudah direncanakan tidak boleh mengalami kegagalan.

Relasi *patron-klien* antara *juragan* dan *bandol* lebih menarik dan dinamis. Sama halnya dengan *juragan*, seseorang yang ingin menjadi *bandol* juga harus bisa memeriksa tembakau, dapat berdagang, dan dapat dipercaya. Soal keahlian, jarang seorang *bandol* dikalahkan oleh *juragan* mereka. Sebaliknya, seorang *bandol* pada

umumnya mengetahui lebih banyak mengenai tembakau di tempat mereka bekerja dari pada majikannya. Malahan seorang *juragan* memiliki pengetahuan yang murni mengenai tembakau di lebih banyak daerah di pulau itu. Seorang *juragan* mengetahui keinginan khusus sebuah pabrik itu lebih baik dari siapapun. Di atas segala-galanya, seorang *bandol* adalah spesialis regional (196).

Sebagaimana *juragan* yang menerima modal dan petunjuk dari *tauke*-nya, demikian pula *bandol* menerima uang dan instruksi dari *juragan*-nya. Sama seperti majikannya juga, *bandol* pun sepenuhnya bertindak berdasarkan resikonya sendiri. Dengan cara apapun, *juragan* tidak bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang dibuat oleh *bandol*. Antara *tauke* dan *bandol* praktis tidak ada kontak. *Tauke* tidak mau mencampuri organisasi kulak dari pemasoknya dan juga tidak mengetahui siapa yang ditarik sebagai *bandol*. Bahkan persyaratan yang berlaku untuk *bandol* tidak diketahui olehnya.

Ketika *juragan* mendapat modal dari *tauke*, ada berbagai pola yang digunakan oleh si *juragan* untuk melipatgandakan keuntungan selain berharap dari komisi yang ia dapatkan dari majikannya. Biasanya, kepada para *bandol*, *juragan* senantiasa akan membayar dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang ia terima dari *tauke*. Bila *tauke* itu membayar 1000 rupiah per kilogram, harga yang dibayarnya kepada *bandol* dan para pemasok lainnya tidak akan lebih dari 900 rupiah per kilogram. Di samping itu, tembakau yang dipasok oleh *bandol* dan para pemasok lainnya tidak dibayar tunai oleh *juragan*, melainkan sedapat mungkin dicicil. Dengan cara demikian, pada saat *juragan* itu ingin membeli banyak tembakau, modal kerjanya dapat digunakan seoptimal mungkin. Dengan menciptakan hutang, ia pun bisa mengikat para pedagang kecil serta membuat para *bandol* tergantung padanya. Disinilah posisi terlemah seorang *bandol*. Ia mengalami ketergantungan yang cukup serius kepada para *juragan*, memutuskan hubungan berarti berakibat pada tidak dipenuhinya kewajiban pembayaran sang majikan.

Bandol dan Dinamika Transformasi Sosial

Dalam bekerja, *bandol* jarang beroperasi sendirian. Kebanyakan mereka ditemani oleh seorang anggota keluarga, kawan, atau kenalan, yang sedang belajar kepada mereka, mengurus administrasi dan mengatur pembayaran. Dengan demikian, *bandol* mempunyai cukup waktu untuk melakukan pemeriksaan tembakau. Kawan seperjalanan ini pada umumnya hanya mendapatkan persentase dari keuntungan para *bandol*. Walaupun demikian, posisi ini sangat disukai, sebab posisi ini merupakan salah satu dari sedikit kemungkinan untuk menimba pengetahuan yang diperlukan dalam hal

berdagang tembakau. Kebanyakan *bandol*, telah menyelesaikan latihan pengalaman mereka dengan cara demikian (Jonge, *ibid*: 197).

Dari penjelasan Jonge diatas, jelas bahwa proses seorang menjadi *bandol* memang dibutuhkan waktu yang lama sekali. Beberapa *bandol* yang beroperasi di desa saya kebanyakan mengawali kariernya dengan menjadi *juragan krusuk*³ selama beberapa musim panen. Abdurrahman misalnya yang sebelum menjadi *bandol*, ia telah menggeluti pemasok *krusuk* selama kurang lebih 5 musim panen. Pengalaman ini juga menjadi interaksi antara pedagang *krusuk* dengan *bandol* – yang juga sering mengambil "daun kering" tersebut sebagai opsi pembelian yang lain. Dari relasi ini, hubungan antara pemasok *krusuk* dengan *bandol* kerap berlanjut menjadi semacam asisten *bandol*. Dari pengalaman itu banyak kemudian yang beralih-ubah (transformasi) menjadi seorang *bandol* meski dengan menjadi anak buah dari seorang *juragan* yang sama.

Menurut Jonge, pada fase pertama, seorang *bandol* ditarik untuk satu musim. Apabila ia tidak memenuhi harapan, relasinya pun diputus. Namun apabila ia dapat berfungsi dengan sangat memuaskan, maka *juragan* akan berusaha dengan segala macam cara untuk mengikat *bandol* itu kepadanya (*ibid* : 200). Misalnya *bandol* diberi tempat terhormat pada acara *selamatan* yang diadakan oleh *juragan* pada peristiwa-peristiwa yang penting. Pada penutupan bulan puasa, *juragan* menghendaki pakaian-pakaian baru dan sejumlah uang untuk para anggota keluarga *bandol*. Kadang-kadang ia pun menyuruh memperbaiki rumah seorang *bandol* atau menggantikan rumah bilik dengan rumah batu. Pernah juga terjadi seorang *bandol* yang bertahun-tahun lamanya telah bekerja pada seorang pedagang yang sama, mendapat hadiah naik *haji* untuk kesetiiaannya. Walaupun demikian, menurut Jonge (*ibid* : 201), *juragan* tidak memberikan batas keuntungan yang lebih besar kepada *bandol*-nya. Dengan memberikan batas keuntungan yang lebih besar, ia akan mendongkel posisinya sendiri. Untuk memastikan bantuan dari seorang tengkulak yang cakap dan mahir, ia terutama akan menitikberatkan relasinya pada segi yang bukan bersifat ekonomis. Seorang *bandol* akan merasa dihormati karena perhatian yang diberikan oleh majikannya dan pada gilirannya akan membantu majikannya pada bidang yang lain, seperti ketika terjadi perselisihan di desa. Hal ini semakin mengokohkan hubungan patron-klien antara seorang *juragan* dengan *bandol*.

³ *Krusuk* merupakan daun tembakau yang kering dengan sendirinya di pohon. Biasanya terdapat di bagian batang paling bawah, antara 4-5 lembar daun. Daun *krusuk* ini biasa digunakan sebagai bahan campuran rokok kretek.

F. PENUTUP

Tema dalam tulisan ini menengahkan mengenai relasi *patron-klien* dan transformasi sosial yang terjadi dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura. Dalam dunia perdagangan tembakau di Madura, peranan penting yang menghubungkan hasil perkebunan tembakau penduduk Madura dengan pihak pabrik adalah *tauke*, *juragan*, dan *bandol*. *Tauke* merepresentasikan pihak pabrik rokok, yang notabene dikuasai oleh orang-orang keturunan Cina, sedangkan *juragan* dan *bandol* lebih berperan sebagai 'pedagang perantara' dengan berbagai segmentasinya.

Dalam praktik perdagangan yang dilakukan, ada pola relasional yang dibangun, baik antara *tauke* dengan *juragan*, maupun antara *juragan* dengan *bandol*. Kedua pola relasi ini memiliki unsur yang kurang lebih sama meski levelnya berbeda. *Juragan* sangat tergantung pada modal yang dimiliki oleh *tauke*, dimana modal tersebut ia gunakan untuk diberikan kepada *bandol* sebagai modal juga dalam membeli tembakau dari para petani secara langsung maupun melalui pedagang perantara yang lain. Relasi termasuk dengan berbagai konsekuensinya melahir-kan pola yang disebut *patron-klien*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. 2009. Etnografi Madura. Surabaya: Pustaka Intelektual Surabaya.
- Agusyanto. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2007. *Patron Klien Di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Ahimsa-Putra, H.S. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pandangan*. Makalah dalam kuliah umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora" diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009.
- Fathorrahman, dan Nasikun, J. 2011. *Sistem Perdagangan Tembakau di Sumenep Madura: mengungkap Ketidakberdayaan Petani terhadap Pedagangan Tembakau*. Jogjakarta. Program Studi Ilmu Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Jackson, K.D. 1981. *Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien; Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat*. Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia Jakarta.
- Jonge, H.de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kutanegara, P.M dan Rohman. 2006. *Masyarakat Batukandik: Dinamika dan Transformasi Komunitas Adat Terpencil di Bali*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Narwoko, J. D dan Suyanto, B. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Padmo, S dan Djatmiko, E.1991. *Tembakau; Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Partanto, P.A. dan & Al Barry, M.D. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Popkin, S.L. 1989. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri

- Radar Pamekasan. 21 Juni 2011. *Perda Pelarangan Tembakau Jawa Bakal Dicabut*.
- Rifai, M.A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Scott, J.C. 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*.
Terj. Hasan Basri. Jakarta : LP3ES
- Soekanto, S. 1979. *Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Tjandraningsih, I dan Anarita, P. 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*.
Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Usman, S. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta : CIRED.
- Yuliati, Y dan Poernomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka
Utama.